

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan ekonomi pada suatu negara baik perbaikan secara kualitatif dan kuantitatif. Proses pembangunan ekonomi dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Negara melakukan pembangunan ekonomi dengan beberapa tujuan seperti meningkatkan pendapatan per kapita, menekan angka kesenjangan sosial, dan mengurangi jumlah pengangguran. Pengangguran dapat disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan dan kualitas sumber daya manusia yang kurang mumpuni. Jumlah pengangguran yang terus meningkat menyebabkan banyak sumber daya manusia yang menjadi beban dalam masyarakat dan menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang.

Angka pengangguran berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja. Semakin banyak jumlah angkatan kerja namun tidak diikuti ketersediaan lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja akan berdampak pada naiknya angka pengangguran. Ketersediaan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan disebut juga sebagai kesempatan kerja.

Kesempatan kerja sudah menjadi kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan serta juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pemerintah dalam menjalankan kebijakan ekonominya. Jumlah penduduk yang semakin besar mengakibatkan jumlah angkatan kerja yang semakin besar, termasuk didalamnya orang yang mencari pekerjaan atau pengangguran. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat bekerja pada pekerjaan yang sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Konsekuensinya adalah perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru [1].

Tabel 1.1 Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2019

Keterangan	2017	2018	2019
Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)	6.743.277	7.124.458	7.063.662
Jumlah Orang yang bekerja (jiwa)	6.365.989	6.728.431	6.681.224
Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)	377.288	396.027	382.438
Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)	5,60 %	5,56 %	5,41 %

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah orang yang bekerja secara berturut-turut tahun 2017 sampai 2018 sebesar 94,04 % ; 94,44 % dan 94,58 %. Dari ketiga tahun ini terlihat bahwa jumlah orang yang bekerja di Provinsi Sumatera Utara tidak mengalami peningkatan yang besar, atau cenderung stagnan. Pada jumlah pengangguran terbuka juga tetap berkisar pada angka 300 ribu jiwa.

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sedangkan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum. Persentase tenaga kerja yang diserap pada kedua sektor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Yang Diserap Oleh Sektor Lapangan Usaha

Tahun	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	Listrik, Gas dan Air Minum
	Jumlah (Dalam Persen)	
2017	37,52%	0,33 %
2018	35,53%	0,70 %
2019	35,54%	0,56 %

Sumber: Badan Pusat Statistik

Persentase tenaga kerja di sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan didominasi oleh tenaga kerja informal dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar, sementara untuk sektor Listrik, Gas dan Air Minum bukan merupakan sektor utama dan unggulan di Provinsi Sumatera Utara [2].

Publikasi Badan Pusat Statistik tentang ketenagakerjaan menjelaskan pada tahun 2017 terjadi peningkatan produktivitas pertanian khususnya subsektor perkebunan, yang dicerminkan dari ekspor bahan baku CPO ke luar negeri sehingga sektor pertanian masih sangat dominan dalam menyerap angkatan kerja. Secara triwulan di 2017 angka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sejak 2015 terus menurun akibat adanya peralihan angkatan kerja ke sektor tersier seperti perdagangan, hal ini sejalan dengan perkembangan usaha ritel di Provinsi Sumatera Utara [2].

Pada tahun 2018 meskipun di awal triwulan I terjadi perlambatan ekonomi, kondisi ketenagakerjaan mengalami perbaikan yang dilihat dari peningkatan Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 69,13 % pada tahun sebelumnya menjadi 73,3

% pada tahun 2018. Peningkatan TPAK ini mengindikasikan adanya tambahan penduduk usia kerja yang aktif dalam perekonomian. Sampai di tahun 2018, sektor pertanian masih tetap menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara, dimana pada triwulan III terlihat adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor jasa. Memasuki triwulan IV pangsa tenaga kerja formal terus menunjukkan tren yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan yang menyerap tenaga kerja formal (buruh pabrik) serta proyek infrastruktur pemerintah.

Tahun 2019, kondisi ketenagakerjaan di Sumatera Utara menunjukkan penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan meningkat dan menjadi yang paling dominan setelah sektor pertanian. Namun untuk tingkat pengangguran terbuka terbanyak terlihat pada angkatan kerja dengan pendidikan diploma dan universitas. Sampai di triwulan IV 2019 dijelaskan bahwa pasokan tenaga kerja di Sumatera Utara masih didominasi oleh tenaga kerja *unskilled*. Kenaikan tenaga kerja pada sektor formal juga terjadi pada sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman serta konstruksi seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata.

Berdasarkan kondisi ketenagakerjaan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tiga hal secara garis besar yang memiliki kaitan dengan kesempatan kerja di provinsi Sumatera Utara. Ketiga hal tersebut adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan indeks pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi secara umum merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Triwulan	2017	2018	2019
I	4,50 %	4,73 %	5,31 %
II	5,09 %	5,30 %	5,25 %
III	5,21 %	5,43 %	5,11 %
IV	5,56 %	5,30 %	5,21 %
Keseluruhan	5,12 %	5,18 %	5,22 %

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.3, jika dilihat dari keseluruhan dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara terus meningkat meskipun cenderung stagnan pada

angka lima persen. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2017 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan ekspor luar negeri dan penurunan kinerja ekspor antar daerah. Ekspor antar daerah menurun sejalan dengan turunnya kinerja produksi tanaman pangan dan hortikultura. Selain ekspor, pada triwulan III pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara juga didorong oleh investasi bangunan yang menunjukkan peningkatan sejalan dengan pembangunan infrastruktur yang strategis.

Sementara untuk tahun 2018 angka pertumbuhan ekonomi melambat dibandingkan triwulan IV 2017. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor luar negeri yang berjalan moderat dan harga komoditas di pasar global yang tumbuh melambat. Impor tumbuh lebih tinggi dibandingkan ekspor pada triwulan II yakni impor barang konsumsi menjelang perayaan Idul Fitri dan impor barang modal oleh akselerasi investasi untuk mengoptimalkan permintaan domestik yang tinggi. Di tahun 2018 ini pelaksanaan Pilkada juga menjadi motor penggerak konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Memasuki triwulan ke IV permintaan domestik menurun disertai dengan perlambatan sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi.

Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi stabil didorong oleh peningkatan konsumsi pemerintah dan konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LPNRT). Lapangan usaha konstruksi terakselerasi oleh giatnya pembangunan proyek infrastruktur pemerintah. Sedangkan lapangan usaha pertanian tumbuh stabil ditopang oleh tingginya produksi tanaman pangan dan hortikultura. Sektor perdagangan melambat akibat normalisasi konsumsi rumah tangga pasca libur akhir tahun.

Selain pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja di Provinsi Sumatera Utara juga tidak terlepas dari latar belakang pendidikan calon tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Pergerakan berbagai sektor usaha ditengah perkembangan teknologi mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki kemampuan berpikir konseptual dan idealis. Hal ini dianggap dimiliki oleh angkatan kerja yang telah menamatkan pendidikan diploma atau universitas. Secara umum di Sumatera Utara jumlah tenaga kerja tamatan SD, SMP dan SMA justru lebih tinggi

dibandingkan tamatan diploma atau universitas. Berikut kondisi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.4 Jumlah Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Utara Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2017 -2019 (Dalam Jiwa)

Tingkat Pendidikan	2017	2018	2019
SD	1.970.075	1.967.821	836.419
SMP	1.392.903	1.480.418	507.394
SMA	1.711.289	1.796.353	681.527
SMK	823.726	979.173	360.841
Diploma & Universitas	845.284	900.693	505.717

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tahun 2017 disetiap triwulan kerap terjadi pergeseran jumlah tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal dan sebaliknya. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan musim yang berkaitan dengan sektor pertanian, dan perkembangan sektor perdagangan. Angkatan kerja tamatan SD kebawah mendominasi jumlah tenaga kerja yang bekerja secara informal di sektor lapangan kerja utama Sumatera Utara.

Latar belakang pendidikan angkatan kerja yang masih rendah masih terus mendominasi sepanjang tahun 2017 hingga 2019, akibatnya serapan tenaga kerja terkonsentrasi pada lapangan kerja *unskilled* seperti sektor pertanian dan sektor informal. Data BPS menyebutkan tingkat pengangguran terbuka paling banyak berpendidikan SMA, SMK, diploma dan universitas. Tenaga kerja dengan pendidikan SD dan SMP kebawah lebih mudah bekerja dimana saja sementara yang berpendidikan SMA keatas belum terserap banyak pada sektor industri.

Kondisi angkatan kerja di provinsi Sumatera Utara juga dapat dilihat dari kondisi masyarakat secara keseluruhan yang diukur dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, angka IPM Provinsi Sumatera Utara terus meningkat setiap tahun. IPM dapat menunjukkan secara garis besar bagaimana keberhasilan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dalam memperoleh dan mengakses pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya secara jangka panjang dalam bentuk angka persen. Pada masyarakat yang berkualitas yang diukur melalui angka IPM terdapat sejumlah angkatan kerja yang juga berkualitas baik dari segi kemampuan dan latar belakang pendidikan. Angkatan kerja

tersebut memiliki peluang besar untuk diterima pada lapangan pekerjaan. IPM yang semakin meningkat diharapkan sejalan dengan pengurangan angka pengangguran. Berikut data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.5 Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Komponen Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 -2019

Komponen	2017	2018	2019
Umur Harapan Hidup Saat Lahir	68,37	68,61	68,95
Harapan Lama Sekolah (Tahun)	13,10	13,14	13,15
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	9,25	9,34	9,45
Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Rupiah/Orang/Tahun)	Rp 10.036.000	Rp 10.391.000	Rp 10.649.000
Indeks Pembangunan Manusia	70,57	71,18	71,74

Sumber : Badan Pusat Statistik

Umur harapan hidup adalah indikator untuk dimensi umur panjang dan hidup sehat. Dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator harapan dan rata-rata lama sekolah. Standar hidup layak diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencerminkan kemampuan masyarakat membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa [3]. Jika dilihat sejak tahun 2017 sampai 2019 nilai masing-masing dimensi mengalami peningkatan setiap tahun sehingga IPM juga terus bertumbuh. Hal ini menunjukkan Sumatera Utara berada pada posisi status pembangunan manusia kategori tinggi.

Tabel 1.6 Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Orang Bekerja Tahun 2017- 2019 di Provinsi Sumatera Utara.

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)	Tingkat Pendidikan Diploma & Universitas (Jiwa)	Jumlah Orang Bekerja (Jiwa)
2017	5,12	70,57	845.284	5.393.715
2018	5,18	71,18	900.693	6.728.431
2019	5,22	71,74	505.717	6.681.224

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data pada tabel 1.6 dilihat bahwa perekonomian Sumatera Utara terus bertumbuh sejak tahun 2017 sampai 2019, berbanding lurus dengan indeks pembangunan manusia. Akan tetapi pada tingkat pendidikan di tahun 2019 mengalami penurunan jumlah angkatan kerja yang menamatkan pendidikan diploma

dan sarjana. Hal ini sejalan dengan jumlah orang bekerja yang mengalami penurunan, jumlah orang bekerja mencerminkan tingkat kesempatan kerja.

Secara garis besar pertumbuhan ekonomi dan IPM yang meningkat justru tidak mempengaruhi peningkatan jumlah orang yang bekerja di tahun 2019. Banyaknya faktor yang membentuk angka pertumbuhan ekonomi dan IPM perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana keduanya mempengaruhi kesempatan kerja yang diukur dari jumlah orang bekerja dalam jiwa di Provinsi Sumatera Utara.

Tenaga kerja yang diserap di Provinsi Sumatera Utara masih didominasi oleh tenaga kerja informal dan *unskilled* pada sektor pertanian dan perdagangan, dan menurut publikasi BPS, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara lebih banyak didorong oleh ekspor luar negeri, investasi pemerintah serta belanja domestik yang menyerap lebih banyak tenaga kerja tamatan SMP kebawah.

Tingkat Pendidikan berbanding lurus dengan jumlah orang yang bekerja, akan tetapi jumlah orang yang bekerja yang berusia 15 (lima belas) tahun keatas memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, penurunan jumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan sarjana dan diploma perlu diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap kesempatan kerja.

Menurut penelitian sebelumnya pada tahun 2017 oleh Muhammad Nur Afiat yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara” menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara [4]. Sedangkan menurut penelitian Dwi Fitriyani pada tahun 2016 dalam judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Tahun 2011-2014 di Kabupaten Pati) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja [5].

Penelitian Danu Anuari pada tahun 2018 dalam judul “Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung Tahun 2010-2016 Perspektif Ekonomi Islam” menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja [6]. Sedangkan menurut penelitian Ida Bagus Agung Bayu Windayana dan Ida Bagus Darsana pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, UMK, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di

Provinsi Bali” menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja [7].

Penelitian Iqbal Hizbullah AF tahun 2018 dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat [8]. Sedangkan dalam penelitian Astriz Shafira pada tahun 2020 berjudul “Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Inflasi dan IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 - 2018” menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja [9].

Beberapa dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori pada umumnya, akan tetapi ada penelitian yang justru tidak sejalan dengan teori. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi suatu fenomena menarik untuk diteliti kembali khususnya untuk wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dilakukan penelitian kembali untuk melihat lebih spesifik bagaimana pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan indeks pembangunan manusia masing-masing kabupaten di Sumatera Utara mempengaruhi kesempatan kerja. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) dan Tingkat Pendidikan (X3) terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, berikut perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di provinsi Sumatera Utara ?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di provinsi Sumatera Utara ?
3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di provinsi Sumatera Utara ?
4. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Kesempatan Kerja di Sumatera Utara ?

1.3. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan jelas maka dibutuhkan suatu ruang lingkup sebagai

batasan dari penelitian ini dimana yang dibahas adalah sebagai berikut:

- 1 Variabel dependen : Kesempatan Kerja (Y)
- 2 Variabel independen : Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X_3)
- 3 Objek Penelitian : Provinsi Sumatera Utara
- 4 Periode Pengamatan : Tahun 2017 s.d 2019

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pendidikan secara simultan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh yaitu:

1. Praktis
 - a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun program terkait ketenagakerjaan terutama peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja disektor formal dengan latar belakang pendidikan diploma atau sarjana.

- b. Bagi pengelola lapangan usaha dari berbagai sektor, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun kebijakan penerimaan tenaga kerja agar memudahkan bagi pencari kerja terutama tamatan diploma dan sarjana untuk memperoleh pekerjaan.
- c. Bagi institusi pendidikan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun kurikulum ajaran, agar setiap calon lulusan diploma dan sarjana dipersiapkan secara pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja di lapangan dan terjun di masyarakat.

2. Teoritis

Manfaat bagi peneliti selanjutnya menambah referensi dan penelitian sejenis tentang Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pendidikan secara simultan terhadap Kesempatan Kerja di provinsi Sumatera Utara.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara”. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen Pertumbuhan Ekonomi sedangkan penelitian ini menambahkan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pendidikan. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, Kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Adapun manfaat dari perhitungan IPM adalah [10].
 - a. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/ penduduk).
 - b. IPM dapat menentukan level pembangunan suatu wilayah atau negara.
 - c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Dengan melihat angka Indeks Pembangunan Manusia dapat diketahui bagaimana kemampuan

masyarakat Sumatera Utara dalam memperoleh dan mengakses pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya secara jangka panjang. Angkatan kerja 15 tahun keatas dalam tiap kabupaten adalah termasuk

bagian dari masyarakat, artinya jika kondisi pembangunan masyarakat dari angka IPM dikatakan cukup baik, maka angkatan kerja 15 tahun keatas dalam masyarakat tersebut juga cukup layak untuk diterima di lapangan kerja karena memiliki pengetahuan dan skill yang mendukung pekerjaannya.

2. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen Tingkat Pendidikan karena pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi produktivitas kerjanya. Apabila tenaga kerja memiliki pendidikan yang layak maka akan memperbesar peluang kesempatan bekerja di berbagai sektor lapangan usaha. Pendidikan menjadi sangat mendasar karena akan menentukan masa depan kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja, dan kemudian dapat memberikan kontribusi nilai tambah barang-barang dan jasa. Demikian juga pendidikan akan meningkatkan sumbangan inovasi di daerah, mengingat proses Pendidikan juga akan menumbuhkan inisiatif pembaharuan, peningkatan *entrepreneurship* generasi terdidik. Bahkan telah disepakati, bahwa membentuk generasi pembelajar, merupakan salah satu strategi yang paling sesuai untuk negara-negara sedang berkembang [11].
3. Periode pengamatan sebelumnya pada tahun 2000 - 2015, penelitian ini dilakukan pada periode 2017 – 2019.